

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator strategis pembangunan kesehatan yang mencerminkan derajat kesehatan dan kualitas penduduk. Jumlah kejadian kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 yang terhimpun dalam pencatatan profil kesehatan keluarga masih menunjukkan angka terbanyak yaitu 7.389 kasus. Penyebab kematian ibu diakibatkan oleh adanya komplikasi pada saat kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Kejadian kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 meliputi pendarahan sebanyak 1.330 kasus, dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinkes Jawa Barat (2020) jumlah kematian ibu tahun 2019 di Jawa Barat sebanyak 684 kasus dan meningkat tahun 2020 sebanyak 61 kasus yaitu 745 kasus. Pada 745 kasus tersebut terjadi pada ibu hamil sebanyak 22,14 %, ibu bersalin sebanyak 19,73 % dan ibu nifas sebanyak 44,16 %. Penyebabnya didominasi oleh 27,92 % pendarahan, 28,86 % hipertensi dalam kehamilan, 3,76 % infeksi nifas, 10,07 % gangguan sistem peredaran darah (jantung), 3,49 % gangguan metabolik dan 25,91 % penyebab lainnya.

Kejadian kematian ibu di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 sebanyak 40 kasus dengan penyebab hipertensi dalam kehamilan 13 kasus (32,5 %), pendarahan 7 kasus (17,5 %), 3 kasus infeksi perineum (7,5 %), gangguan sistem peredaran darah 3 kasus (7,5 %) dan lainnya 14 kasus (35 %). Berdasarkan fasenya kematian ibu maternal yaitu kematian pada ibu hamil sebanyak 12 orang (30 %) dan ibu bersalin 11 orang (27,5 %) dan ibu nifas 17 orang (42,5 %) Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2020).

Penyebab kematian ibu salah satunya adalah infeksi post partum. Infeksi post partum adalah komplikasi pada masa nifas disebabkan adanya luka pada jalan lahir seperti perineum, servik dan juga luka bekas implantasi plasenta. Infeksi pada masa nifas adalah salah satu penyebab angka kematian ibu. Faktor penyebab infeksi masa nifas antara lain rendahnya imunitas, perawatan

ibu post partum yang kurang baik, perilaku pemilih makan, rendahnya status gizi ibu, personal hygiene yang tidak bersih, anemia dan kelelahan (Syalfina *et al.*, 2021)

Upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi masalah tentang luka perineum pada post partum adalah penerapan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktek bidan yang didalamnya terdapat kewenangan normal. Di dalam kewenangan tersebut, terdapat program pemeriksaan post partum minimal 4 kali kunjungan. Pelayanan post partum meliputi penyuluhan, konseling dan perawatan pada luka perineum. Program ini bertujuan untuk mendeteksi dini, pencegahan serta pengobatan terhadap kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu dan bayi (Astuti, 2019).

Upaya yang dilakukan dipuskesmas mengenai perawatan luka perineum biasanya dilakukan sesuai dengan kewenangan post partum normal seperti: Penyuluhan, konseling dan perawatan pada luka perineum. Adapun perawatan yang dilakukannya adalah mencuci tangan sebelum membersihkan area genitalia, mengeringkan genitalia setelah BAK dan BAB, serta melakukan cebok dari depan ke belakang. Ketidaktahuan ibu postpartum tentang perawatan perineum yang baik dan benar dapat menyebabkan infeksi di area luka perineum.

Cara perawatan luka perineum salah satunya melalui terpenuhinya kebutuhan gizi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein tinggi. Status gizi seimbang ibu nifas sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Kandungan protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum. Protein berfungsi sebagai zat untuk pembentukan otot dan jaringan tubuh, tetapi tubuh tidak dapat menyimpannya, sehingga harus mengonsumsi protein setiap hari selama tahap penyembuhan luka karena jaringan yang rusak membutuhkan banyak protein untuk proses regenerasi sel baru (Sebayang dan Ritonga, 2021)

Proses penyembuhan luka juga memerlukan protein sebagai dasar terbentuknya jaringan kolagen. Komponen paling penting dari protein adalah

albumin. Albumin berperan dalam pembentukan jaringan sel baru serta pemulihan jaringan tubuh yang rusak. Oleh karena itu, ibu dengan robekan perineum dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dengan kandungan protein tinggi. Makanan dengan kandungan protein tinggi bisa didapatkan dari telur. Kandungan nutrisi dari telur mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Dalam telur mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru akan lebih mudah terbentuk. Pemberian telur sebanyak 140 gram atau 4 butir per hari dapat memberikan asupan protein tambahan sebanyak 14,98 gram dan diberikan selama 7 hari. Penyembuhan luka perineum pada ibu yang mengkonsumsi telur rata-rata lebih cepat yaitu 6-7 hari dan yang tidak mengkonsumsi telur rata-rata yaitu 10-12 hari (Yuliana dan Fauziah, 2022).

Dengan demikian, cakupan ibu nifas di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Tahun 2023 sebanyak 249 orang, dan dalam 6 bulan terakhir terdapat sebanyak 72 orang ibu yang mengalami robekan jalan lahir. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan salah satu pelayanan Ibu Nifas yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi serta pelayanan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dengan melihat aspek fisik, psikologi, emosional, spiritual, sosial budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan. Masalah yang sering terjadi pada ibu post partum adalah kurangnya ibu dalam melakukan perawatan luka perineum dan status gizi untuk mencegah infeksi luka perineum.

Berdasarkan latar belakang yang gambarkan, penulis akan memberikan asuhan kebidanan pada Ny. Y P2A0 usia 32 tahun dengan jahitan luka perineum menggunakan pemberdayaan konsumsi telur di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut “Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka *Perineum*

Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegalubug Kabupaten Cirebon”

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Luka Perineum Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

#### 2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan kebidanan tersebut, diharapkan penulis mampu:

- a. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.
- c. Mampu menegakkan analisis secara tepat terfokus pada Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat berfokus pada Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.
- e. Mampu melakukan evaluasi Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug Kabupaten Cirebon.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada Asuhan Kebidanan Pada Ny. Y P2A0 Usia 32 Tahun Dengan Luka Perineum Melalui

Pemberdayaan Konsumsi Telur Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug  
Kabupaten Cirebon.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan wawasan pengetahuan serta sebagai bacaan di perpustakaan khususnya pada mahasiswa dan umumnya bagi pembaca lainnya mengenai Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Makanan Tinggi Protein Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu pedoman bagi tenaga kesehatan khususnya Bidan dalam melakukan Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Luka Perineum Melalui Pemberdayaan Konsumsi Makanan Tinggi Protein Di UPTD Puskesmas Tegal Gubug.